

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ORGANISASI PADA BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH (BPBD) KOTA TASIKMALAYA

Ica Restika^{1*}, Rozeries Agri Saerity², Widi Maulida Latifah³, Siti Syalwa Nurfitriyani⁴, Desi Guniati
Putri⁵, Robby Agny El-Vaessy Bachtiar⁶

^{1,2,3,4,5,6} Administrasi Negara, STIA YPPT Priatim Tasikmalaya, Indonesia

email: icharestika28@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 10-07-2026

Revised : 15-07-2026

Accepted : 28-07-2026

KEYWORDS

Organisational
Communication;
Communication
Effectiveness;
Disaster
Management;
BPBD.

KATA KUNCI

Komunikasi
Organisasi; Efektivitas
Komunikasi;
Penanggulangan
Bencana; BPBD.

ABSTRACT

Organizational communication plays an important role in supporting the effectiveness of task implementation in disaster management institutions because it is related to coordination, information delivery, and decision-making during emergency situations. This study aimed to determine the effectiveness of organizational communication at the Regional Disaster Management Agency of Tasikmalaya City in supporting organizational duties and functions. This study employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through interviews and documentation involving two informants selected using a purposive sampling technique. The data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that organizational communication at the Regional Disaster Management Agency of Tasikmalaya City had been implemented effectively through a structured communication system supported by various communication media in disaster management activities. The communication process was carried out through a clear flow, starting from receiving information, coordinating activities, to implementing actions in the field. Although several obstacles were identified, such as network disruptions, panic situations, and differences in work priorities among institutions, various efforts had been made to overcome these challenges. Therefore, effective organizational communication plays an important role in supporting coordination and disaster management implementation.

ABSTRAK

Komunikasi organisasi memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas pelaksanaan tugas pada lembaga penanggulangan bencana karena berkaitan dengan koordinasi, penyampaian informasi, dan pengambilan keputusan pada situasi darurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas komunikasi organisasi pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Tasikmalaya dalam mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi organisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi dengan dua informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Tasikmalaya telah berjalan dengan baik melalui sistem komunikasi yang terstruktur dengan dukungan berbagai media komunikasi dalam penanganan bencana. Proses komunikasi dilakukan melalui alur yang jelas mulai dari penerimaan informasi, koordinasi, hingga pelaksanaan tindakan di lapangan.

Meskipun masih terdapat hambatan berupa gangguan jaringan, kepanikan, dan perbedaan prioritas kerja antarinstansi, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, efektivitas komunikasi organisasi berperan penting dalam mendukung kelancaran koordinasi dan pelaksanaan penanggulangan bencana.

1. Pendahuluan

Komunikasi organisasi merupakan salah satu unsur penting dalam menentukan efektivitas pelaksanaan tugas dalam suatu organisasi, terutama pada instansi pemerintah yang memiliki tanggung jawab terhadap pelayanan publik. Komunikasi yang berjalan secara efektif dapat mendukung koordinasi, memperjelas pembagian tugas, serta meningkatkan kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks organisasi pemerintahan, komunikasi tidak hanya berlangsung antara atasan dan bawahan, tetapi juga antarpegawai maupun dengan masyarakat sebagai penerima layanan. Penelitian Verčič et al. (2021) menunjukkan bahwa komunikasi internal yang efektif berpengaruh terhadap kepuasan komunikasi, hubungan kerja, serta efektivitas pelaksanaan tugas dalam organisasi. Efektivitas komunikasi organisasi berpengaruh terhadap keberhasilan organisasi dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya (Saputra, 2024).

Pada organisasi yang bergerak dalam bidang penanggulangan bencana, komunikasi memiliki peranan yang lebih penting karena berkaitan dengan kecepatan penyampaian informasi, koordinasi lintas sektor, serta pengambilan keputusan pada situasi yang memerlukan respons cepat. Komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan keterlambatan penanganan bencana, kesalahan informasi, bahkan menimbulkan risiko yang lebih besar bagi masyarakat terdampak. Oleh karena itu, sistem komunikasi yang terintegrasi dan terkoordinasi menjadi kebutuhan utama dalam mendukung keberhasilan penanggulangan bencana (Aziz & Putri, 2024).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) merupakan lembaga pemerintah yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan penanggulangan bencana di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, dengan pelaksanaan tugas yang mengacu pada kebijakan penanggulangan bencana yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2008). Dalam menjalankan tugas tersebut, BPBD memerlukan komunikasi organisasi yang efektif agar koordinasi

antarpersonel dan antarlembaga dapat berjalan secara optimal. Penelitian mengenai komunikasi organisasi pada lembaga penanggulangan bencana menunjukkan bahwa hambatan komunikasi masih sering terjadi, seperti kurang optimalnya aliran komunikasi vertikal maupun horizontal, keterbatasan sarana komunikasi, serta lemahnya koordinasi internal organisasi (Puspayani, 2025).

Kota Tasikmalaya sebagai salah satu wilayah di Jawa Barat memiliki potensi bencana alam seperti banjir, tanah longsor, angin puting beliung, dan bencana lainnya yang membutuhkan kesiapsiagaan dari BPBD. Kondisi tersebut mengharuskan BPBD Kota Tasikmalaya memiliki sistem komunikasi organisasi yang efektif untuk mendukung pelaksanaan tugas dan koordinasi dalam penanggulangan bencana. Efektivitas komunikasi organisasi yang baik dapat meningkatkan kecepatan respons, ketepatan penyampaian informasi, serta kerja sama antarpegawai dan pihak terkait dalam menghadapi kondisi darurat (Soelistyowati, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi organisasi pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Tasikmalaya dalam mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi organisasi sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi komunikasi organisasi yang terjadi serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

2. Tinjauan Pustaka

Komunikasi organisasi adalah proses penyampaian pesan, informasi, kebijakan, dan instruksi di dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam organisasi pemerintah, komunikasi merupakan elemen penting karena berkaitan dengan koordinasi, pembagian tugas, pengambilan keputusan, dan penyampaian layanan kepada masyarakat. Komunikasi yang efektif dapat membantu organisasi melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya dengan lebih terfokus.

Menurut Pace dan Faules, komunikasi organisasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan dalam jaringan hubungan yang saling bergantung untuk menavigasi lingkungan yang tidak pasti. Dalam konteks Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), komunikasi organisasi terjadi tidak hanya antara pemimpin dan bawahan, tetapi juga

antara karyawan, antar departemen, dan dengan lembaga lain yang terlibat dalam penanggulangan bencana. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan tugas BPBD sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi organisasi yang dibangun di dalam lembaga tersebut (Andidni, 2026).

Keefektifan komunikasi organisasi dapat dilihat dari berbagai kriteria yang menunjukkan sejauh mana proses komunikasi mampu mendukung pencapaian tujuan organisasi. (Farace et al, 1978) mengidentifikasi sejumlah kriteria untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi organisasi yang mencakup aspek struktur, pesan, media, dan komunikator. Puspayani (2025) menyatakan bahwa komunikasi organisasi yang efektif di Badan Penanggulangan Bencana Daerah sangat penting untuk keberhasilan koordinasi antar sektor, kelancaran penyampaian informasi, dan pelaksanaan tugas penanggulangan bencana.

Dalam manajemen bencana, komunikasi memainkan peran yang sangat strategis karena berkaitan dengan penyebaran informasi darurat, koordinasi lintas sektor, dan pengambilan keputusan yang cepat. Komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan keterlambatan dalam manajemen bencana, misinformasi, dan peningkatan risiko bagi masyarakat yang terdampak. (Aziz & Putri, 2024) menekankan bahwa strategi komunikasi bencana yang efektif membutuhkan sistem komunikasi terpadu dan koordinasi yang kuat antar lembaga.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Badan Penanggulangan Bencana Daerah/BPBD), sebagai badan pemerintah daerah yang bertugas dalam manajemen bencana, membutuhkan komunikasi organisasi yang efektif untuk mendukung pelaksanaannya. Fungsi koordinasi, implementasi, dan komando BPBD membutuhkan alur komunikasi yang jelas antara pimpinan, staf, Tim Tanggap Cepat (TRC), dan lembaga pendukung lainnya. Penelitian (Puspayani et al., 2025) menunjukkan bahwa komunikasi organisasi dalam badan penanggulangan bencana masih menghadapi hambatan, seperti alur komunikasi yang suboptimal, fasilitas komunikasi yang terbatas, dan koordinasi internal yang lemah.

Teori hubungan manusia Elton Mayo menekankan pentingnya hubungan kerja dan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan efektivitas organisasi. Dalam konteks BPBD Kota Tasikmalaya, koordinasi lintas sektor dan kolaborasi antar lembaga menunjukkan bahwa hubungan kerja yang baik dapat mendukung keberhasilan manajemen bencana. Lebih lanjut, teori sistem (Katz & Daniel, 1966) menjelaskan bahwa suatu organisasi adalah sistem yang terdiri dari bagian-

bagian yang saling bergantung. Oleh karena itu, setiap bagian dalam Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) perlu berkomunikasi dan berkoordinasi untuk mencapai tujuan manajemen bencana secara efektif.

Berdasarkan tinjauan literatur ini, dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi organisasi di BPBD dipengaruhi oleh saluran komunikasi yang jelas, penggunaan media komunikasi yang tepat, koordinasi lintas lembaga, kesiapan sumber daya manusia, dan kemampuan organisasi untuk mengatasi hambatan komunikasi dalam situasi darurat. Oleh karena itu, penelitian tentang efektivitas komunikasi organisasi di BPBD Kota Tasikmalaya penting untuk memahami keadaan komunikasi organisasi saat ini dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai efektivitas komunikasi organisasi pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Tasikmalaya. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi secara alamiah. Metode ini berfokus pada penyajian data secara deskriptif melalui kata-kata atau narasi untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai fenomena yang diteliti (Yuliani, 2018). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena komunikasi organisasi berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan sehingga dapat menggambarkan situasi yang sebenarnya secara lebih rinci dan mendalam (Creswell, 2009).

Materi penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, laporan, arsip, dan berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penggunaan kedua jenis data tersebut bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan mendukung proses analisis.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan pertama memberikan informasi terkait kebijakan dan sistem komunikasi organisasi, serta informan kedua yang

memberikan informasi mengenai pelaksanaan komunikasi saat penanganan bencana.

Rancangan penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis efektivitas komunikasi organisasi pada BPBD Kota Tasikmalaya. Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan melalui identifikasi masalah, studi literatur, dan penyusunan pedoman wawancara. Selanjutnya dilakukan tahap pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur kepada informan penelitian serta dokumentasi terhadap data pendukung yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis data dari Miles et al. (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara bertahap agar data yang diperoleh dapat disusun secara sistematis sehingga menghasilkan gambaran yang jelas mengenai efektivitas komunikasi organisasi pada BPBD Kota Tasikmalaya.

4. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Informan 1 dan Informan 2, diperoleh gambaran bahwa komunikasi organisasi pada BPBD Kota Tasikmalaya telah berjalan melalui sistem yang terstruktur dan didukung oleh berbagai media komunikasi untuk menunjang pelaksanaan tugas penanggulangan bencana.

Hasil wawancara dengan Informan 1 menunjukkan bahwa BPBD Kota Tasikmalaya memiliki tiga fungsi utama organisasi, yaitu fungsi koordinasi, fungsi pelaksana, dan fungsi komando. Dalam mendukung pelaksanaan tugas tersebut dibentuk Tim Reaksi Cepat (TRC) yang melibatkan berbagai instansi terkait seperti Dinas PUTR, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Dinas Lingkungan Hidup, Satpol PP, rumah sakit, dan instansi lainnya. Tim tersebut dibentuk untuk mempercepat proses penanganan bencana yang membutuhkan koordinasi lintas sektor. Sistem komunikasi organisasi dilakukan melalui PUSDALOPS (Pusat Pengendalian Operasi), Call Center BPBD, dan penggunaan Grup WhatsApp sebagai media komunikasi internal.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa koordinasi menjadi aspek penting dalam efektivitas komunikasi organisasi. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa komunikasi dan koordinasi yang efektif berperan dalam meningkatkan efisiensi organisasi dalam penanganan bencana. Komunikasi yang terintegrasi dapat membantu memperjelas pembagian tugas,

mempercepat penyampaian informasi, serta mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat pada situasi darurat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa koordinasi yang baik menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan tugas organisasi kebencanaan (Sari & Pratama, 2026).

Temuan ini sejalan dengan Teori Hubungan Manusia Elton Mayo. Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi dan hubungan kerja yang baik antar anggota organisasi dapat meningkatkan efektivitas organisasi. Dalam konteks Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Tasikmalaya, koordinasi antar sektor dan kolaborasi lintas lembaga menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal dan hubungan kerja dalam mendukung keberhasilan manajemen bencana. (Sitepu, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 1, sistem penyampaian informasi dan kebijakan saat ini telah memanfaatkan teknologi digital melalui grup komunikasi internal pegawai. Kemudian dilakukan melalui alur yang telah ditentukan. Informasi yang masuk dari masyarakat diterima melalui PUSDALOPS kemudian dilakukan proses verifikasi sebelum diteruskan kepada pihak yang memiliki kewenangan untuk menentukan tindakan lanjutan. Informan 1 menjelaskan bahwa:

"Laporan masyarakat masuk ke PUSDALOPS, kemudian diolah dan diklarifikasi kebenarannya, setelah itu dilaporkan ke Kepala Bidang dan Kepala Pelaksana sebelum keluar perintah tindakan."

Selain itu, Informan 1 juga menjelaskan bahwa koordinasi lintas bidang dilakukan melalui briefing agar seluruh anggota organisasi memiliki pemahaman yang sama terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan. Informan menyampaikan bahwa:

"Jika ada kegiatan lintas bidang, dilakukan BRIEFING (Briefing Staf atau Briefing Pimpinan)."

Di sana ditetapkan apa kegiatannya, kapan pelaksanaannya, tujuannya, dan siapa yang terlibat."

Terkait hambatan komunikasi organisasi, berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 1, hambatan yang muncul bukan berasal dari sistem komunikasi itu sendiri, melainkan adanya perbedaan prioritas kerja antarinstansi yang terlibat. Informan menyampaikan bahwa beberapa instansi memiliki tugas utama di luar bidang kebencanaan sehingga terkadang menimbulkan keterlambatan dalam proses koordinasi. Namun demikian, penggunaan grup komunikasi dinilai lebih efektif dibandingkan komunikasi secara individual. Selain itu, BPBD Kota Tasikmalaya juga sedang mengembangkan Sistem SAKAR (Sistem Informasi Penanggulangan

Bencana dan Kebakaran) untuk meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kepada masyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan adanya alur komunikasi yang jelas dan sistematis dalam penyampaian informasi organisasi. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Aziz & Putri, 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi komunikasi dan koordinasi antarlembaga dapat meningkatkan efektivitas komunikasi pada organisasi penanggulangan bencana. Pemanfaatan media komunikasi yang tepat dapat mempercepat proses penyampaian informasi dan pengambilan keputusan.

Temuan ini juga relevan dengan Teori Sistem yang dikemukakan oleh Katz dan Kahn, yang menyatakan bahwa suatu organisasi adalah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung dan saling bergantung. Setiap bagian organisasi harus berkomunikasi dan berkoordinasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Tasikmalaya, komunikasi melalui Pusat Operasional (PUSDALOPS), pengarahan, dan koordinasi lintas sektor menunjukkan keterkaitan antar bagian organisasi dalam melaksanakan fungsi penanggulangan bencana. (Sitepu, 2011).

Hasil wawancara dengan Informan 2 menunjukkan bahwa pelaksanaan komunikasi saat penanganan bencana dimulai dari penerimaan informasi melalui beberapa jalur pelaporan, seperti Call Center BPBD, GC 112, maupun komunikasi langsung dari masyarakat dan relawan. Informasi yang diterima akan dicatat dan diproses melalui PUSDALOPS sebelum dilakukan tindak lanjut. Informan 2 menjelaskan bahwa:

"Informasi diterima di PUSDALOPS kemudian dicatat lengkap lokasi kejadian seperti wilayah, kelurahan, dan RT. Setelah itu Tim Reaksi Cepat bergerak ke lokasi untuk melakukan asesmen dan mengecek kebenaran kejadian."

Informan 2 juga menambahkan bahwa setelah kondisi dipastikan benar maka dilakukan langkah penanganan sesuai kebutuhan di lapangan.

Dalam kondisi bencana berskala besar, koordinasi dilakukan melalui pembentukan posko darurat yang menjadi pusat pengendalian kegiatan di lapangan. Informan 2 menyampaikan bahwa:

"Jika bencana berskala besar atau masif dibentuk Pos Komando dan Pos Darurat. PUSDALOPS memindahkan markas operasional langsung ke lokasi dan semua unsur berkumpul di satu tempat koordinasi."

Posko tersebut menjadi pusat koordinasi seluruh unsur seperti tim kesehatan, tim teknis, TNI, kepolisian, serta instansi pendukung lainnya yang terlibat dalam penanganan bencana. Selain itu, media komunikasi yang digunakan saat kondisi darurat meliputi telepon seluler, radio komunikasi, jaringan khusus antarinstansi, sistem broadcast, serta grup komunikasi internal.

Temuan ini menunjukkan bahwa koordinasi lintas sektor menjadi bagian penting dalam penanganan bencana. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian komunikasi kebencanaan yang menyatakan bahwa keberhasilan penanganan bencana sangat dipengaruhi oleh koordinasi antarorganisasi dan kecepatan penyampaian informasi. Komunikasi yang efektif dapat mengurangi ketidakpastian dan mempercepat respons terhadap situasi darurat.

Hal ini sesuai dengan teori komunikasi organisasi menurut Wayne Pace dan Don F. Faules, yang menyatakan bahwa komunikasi organisasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan dalam jaringan hubungan yang saling bergantung untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau selalu berubah. Dalam penelitian ini, penggunaan berbagai media komunikasi seperti komunikasi radio, grup WhatsApp, call center, dan pos darurat menunjukkan adanya proses komunikasi organisasi yang mendukung koordinasi dan pengambilan keputusan selama situasi bencana. (Sitepu, 2011).

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya hambatan komunikasi yang masih ditemukan selama pelaksanaan penanganan bencana. Hambatan tersebut meliputi kepanikan masyarakat, gangguan jaringan komunikasi, kondisi lapangan yang sulit, serta perbedaan fokus kerja antarinstansi.

Temuan ini memiliki perbedaan dengan penelitian Nursanti et al. (2025) yang menyebutkan bahwa hambatan komunikasi kebencanaan lebih banyak dipengaruhi oleh lemahnya sistem komunikasi organisasi. Pada penelitian ini hambatan yang ditemukan tidak berasal dari kelemahan sistem komunikasi, melainkan lebih dipengaruhi faktor situasional di lapangan seperti kondisi darurat dan perbedaan prioritas antarinstansi.

Temuan penelitian menunjukkan beberapa kelebihan dan kelemahan komunikasi organisasi pada BPBD Kota Tasikmalaya. Kelebihan yang ditemukan yaitu adanya sistem komunikasi yang terstruktur, penggunaan media komunikasi yang beragam, keberadaan Tim Reaksi Cepat (TRC), serta penggunaan teknologi komunikasi untuk mendukung penyebaran informasi. Sementara kelemahannya yaitu komunikasi masih dipengaruhi

oleh kondisi jaringan saat terjadi bencana serta adanya potensi keterlambatan koordinasi antarinstansi.

Dengan demikian, efektivitas komunikasi organisasi pada BPBD Kota Tasikmalaya secara umum telah berjalan dengan baik, namun masih diperlukan peningkatan koordinasi lintas instansi dan penguatan sistem komunikasi cadangan agar pelaksanaan penanganan bencana dapat berjalan lebih optimal, serta pengembangan Sistem SAKAR (Sistem Informasi Penanggulangan Bencana dan Kebakaran) sebagai media penyebaran informasi yang lebih efektif.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi organisasi pada BPBD Kota Tasikmalaya secara umum telah berjalan dengan baik melalui sistem komunikasi yang terstruktur dan didukung oleh berbagai media komunikasi dalam pelaksanaan penanggulangan bencana. Proses komunikasi dilaksanakan melalui alur yang jelas mulai dari penerimaan informasi, koordinasi, hingga pelaksanaan tindakan di lapangan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi organisasi tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan teknologi komunikasi, tetapi juga oleh koordinasi antarlembaga, kejelasan penyampaian informasi, dan kesiapan sumber daya manusia dalam menghadapi situasi darurat. Meskipun masih terdapat kendala seperti gangguan jaringan, kepanikan saat bencana, dan perbedaan fokus kerja antarinstansi, BPBD Kota Tasikmalaya telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi yang efektif dapat mendukung peningkatan kualitas pelayanan publik, mempercepat penyampaian informasi kebencanaan kepada masyarakat, serta membantu meningkatkan kesiapsiagaan dan respons penanganan bencana secara lebih optimal.

6. Referensi

- Andidni, N. (2026). Efektivitas komunikasi internal terhadap produktivitas kerja. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 13(1), 104–116.
- Aziz, M. H., & Putri, R. D. (2024). Effective disaster communication strategy at the East Java Regional Disaster Management Agency. *Journal of Social Dynamics and Governance*, 1(1), 51–63. <https://doi.org/10.26740/jsdg.v1i1.35589>
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Farace, R. V., Taylor, J. A., & Stewart, J. P. (1978). Criteria for evaluation of organizational communication effectiveness: Review and synthesis. *Annals of the International Communication Association*, 2(1), 271–292. <https://doi.org/10.1080/23808985.1978.11923730>
- Katz, D., & Kahn, R. L. (1966). *The social psychology of organizations*. W. E. International.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nursanti, S. D., Yuhdi, N. A., & Kayanti, E. (2025). Studi efektivitas komunikasi krisis dalam penanggulangan bencana alam di Indonesia. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Sosialisasi*, 1(1), 27–32.
- Presiden Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2008 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana*.
- Puspayani, P. (2025). Komunikasi organisasi pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sumedang. *Journal of Regional Public Administration (JRPA)*, 10(1), 72–76. <https://ejournal.lppmunsap.org/index.php/jrpa>
- Saputra, A. (2024). Efektivitas komunikasi organisasi dalam meningkatkan produktivitas kerja aparat Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 3(1), 46–52.
- Sari, D. I., & Pratama, R. H. (2026). The influence of human resource competence, leadership style, and communication systems on disaster response accuracy with coordination effectiveness as a mediating variable at the Regional Disaster Management Agency (BPBD) of Bandar Lampung City. *International Journal of Management, Economic and Accounting*, 4(2), 330–345. <https://doi.org/10.61306/ijmea>
- Sitepu, Y. S. (2011). Paradigma dalam teori organisasi dan implikasinya pada komunikasi organisasi. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1(2), 87–89. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SPS/article/view/34>

- Soelistyowati, R. D. (2025). Effectiveness of communication strategy in disaster management in Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 5(1), 56–63.
<https://doi.org/10.55927/mudima.v5i1.13653>
- Verčič, A. T., Čorić, D. S., & Vokić, N. P. (2021). Measuring internal communication satisfaction: Validating the internal communication satisfaction questionnaire. *Corporate Communications: An International Journal*, 26(3), 589–604.
<https://doi.org/10.1108/CCIJ-01-2021-0006>
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA*, 2(2), 83–91.
<https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).